



## **GANGGUAN PERILAKU PADA ANAK USIA DINI : TINJAUAN LITERATUR FAKTOR RISIKO DAN PENANGANANNYA**

**Luluk Alfiya**

Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan

e-mail: lulukevisyukur@gmail.com

### **Abstrak:**

Gangguan perilaku pada anak usia dini merupakan salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, akademik dan sosial anak di masa mendatang. Berbagai bentuk gangguan perilaku, seperti perilaku agresif, hiperaktivitas, tantrum berlebihan, serta perilaku menentang, perlu mendapatkan perhatian khusus sejak dini agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks dikemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor yang berperan sebagai risiko munculnya gangguan perilaku pada anak usia dini serta berbagai strategi intervensi yang dapat diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur melalui penelaahan sistematis terhadap artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa gangguan perilaku pada anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah pola asuh orang tua di rumah yang cenderung kurang tepat, konflik keluarga, penggunaan gadget dan fasilitas lainnya yang berlebihan, kondisi sosial ekonomi keluarga dan faktor biologis serta temperamental anak itu sendiri. Sementara itu, strategi penanganan yang efektif meliputi penerapan pola asuh positif di rumah, intervensi berbasis permainan di rumah maupun di lingkungan, penguatan keterampilan sosial-emosional, serta kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga profesional lainnya. Kajian ini menekankan bahwa sangat penting untuk dilakukan deteksi dini secara berkelanjutan oleh orang tua untuk mencegah perkembangan gangguan perilaku yang lebih pada anak usia dini.

**Kata kunci:** gangguan perilaku, anak usia dini, faktor risiko, intervensi dini, studi literatur.

## PENDAHULUAN

Setiap anak tumbuh dan berkembang setiap harinya. Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang berlangsung sepanjang siklus kehidupannya. Perkembangan merupakan proses yang dimulai sejak usia dini dan terus berlanjut hingga mencapai tahap kedewasaan. Masa usia dini dikenal sebagai periode yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Karakteristik perkembangan yang bersifat progresif, berkelanjutan, dan sistematis menjadikan periode usia 0-6 tahun sebagai fase yang sangat krusial<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi perkembangan pada masa ini perlu dilakukan secara optimal karena berperan sebagai dasar dalam pembentukan karakter, kemampuan, dan perilaku anak yang akan terbawa hingga masa dewasa.

Masa usia dini merupakan periode ketika anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut para pakar, tahap ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode yang memiliki peran krusial dan tidak dapat terulang kembali dalam siklus kehidupan seseorang<sup>2</sup>. Pada masa usia dini, anak mulai mengembangkan kemampuan emosional yang memungkinkan mereka mengenali, memahami, serta mengungkapkan berbagai emosi yang dirasakan. Perilaku anak pada tahap ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Setiap anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik adalah harapan bagi setiap orang tua karena setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan proses penting pada setiap fase kehidupannya. Anak-anak belajar mengeksplorasi diri melalui aktifitas-aktifitas yang diciptakan oleh lingkungannya, anak-anak juga belajar dari setiap pengalaman yang ada disana. Setiap individu diharapkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada berbagai aspek kehidupan, meliputi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual<sup>3</sup>. Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada masa anak-anak akan mendukung terbentuknya individu yang lebih matang serta mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di masa depan.

Setiap proses yang dijalankan oleh seseorang seiring berjalannya waktu tentu akan menemukan banyak hambatan diberbagai aspek, baik

---

<sup>1</sup>Fattikasary, A. T., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini. 4374-4386.

<sup>2</sup> Adriani, V. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darun Najah Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. 1-85

<sup>3</sup> Rahman, T. A., & Ningrum, D. S. A. (2021). Program Authoritative Parenting Untuk Mereduksi Perilaku Distraktif Pada Anak. Al-Khidmat. 94-100

fisik, psikis, emosional dan sosial. Hambatan perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun lingkungannya. Salah satu bentuk hambatan yang sering ditemukan adalah gangguan perilaku, yang risikonya dapat meningkat akibat penerapan pola asuh yang kurang efektif di lingkungan keluarga<sup>4</sup>. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai lingkungan terdekat anak menjadi sangat krusial dalam mendukung dan mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak pada masa usia dini.

Namun demikian, proses perkembangan anak tidak selalu berlangsung secara optimal. Anak dapat mengalami berbagai hambatan perkembangan, salah satunya berupa gangguan perilaku yang muncul sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, serta lingkungan. Gangguan perilaku pada anak usia dini umumnya ditandai dengan perilaku agresif, hiperaktif, menentang, serta kesulitan regulasi emosi. Literatur menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kegagalan perkembangan keterampilan sosial-emosional dan kontrol diri pada tahap awal kehidupan<sup>5</sup>.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa munculnya gangguan perilaku pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang saling berinteraksi<sup>6</sup>. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang paling dominan seperti pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya kelekatan antara orang tua dan anak, konflik dalam keluarga, serta rendahnya kualitas komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung juga dapat meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku pada anak. Lingkungan keluarga yang penuh tekanan berpotensi memengaruhi perkembangan regulasi emosi dan kemampuan anak dalam mengendalikan perilakunya.

Penelitian yang dilakukan oleh di Amerika menyebutkan bahwa masalah kesehatan mental pada anak usia dini khususnya perilaku disruptif memiliki prevalensi tinggi<sup>7</sup>, hal ini menjadi perhatian sekaligus tantangan bagi kesehatan masyarakat dimasa yang akan datang. Oleh karena itu intervensi sangat dibutuhkan agar bisa menjangkau Masyarakat luas sejak awal. Adanya gangguan perilaku yang dialami anak usia dini dapat meningkatkan risiko yang merugikan dimasa yang akan datang

---

<sup>4</sup> Rahman, T. A., & Ningrum, D. S. A. (2021). Program Authoritative Parenting Untuk Mereduksi Perilaku Disruptif Pada Anak. *Al-Khidmat*. 94-100

<sup>5</sup> Yapalalin, S., dkk (2021). Kajian tentang pola asuh orangtua terhadap perilaku anak usia dini. 1-10

<sup>6</sup> Ingels, J., Corso, P., Prinz, R., Metzler, C.S.M. (2022). Online-Delivered Over Staff-Delivered Parenting Intervention for Young Children With Disruptive Behavior Problems: Cost-Minimization Analysis. *JMIR Pediatri Parent*,1-10

<sup>7</sup> Ingels, J., Corso, P., Prinz, R., Metzler, C.S.M. (2022). Online-Delivered Over Staff-Delivered Parenting Intervention for Young Children With Disruptive Behavior Problems: Cost-Minimization Analysis. *JMIR Pediatri Parent*,1-10

seperti masalah kesehatan mental pada usia selanjutnya, kegagalan akademik, penyalahgunaan zat, kenakalan, perilaku seksual berisiko pada masa remaja, dan masalah kesehatan mental kronis dan konsekuensi kehidupan di masa dewasa.

Dalam konteks pendidikan, gejala gangguan perilaku juga sering ditemukan di lingkungan sekolah anak usia dini, seperti tantrum, agresivitas, perilaku menentang, dan hiperaktivitas. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengelola kelas yang heterogen secara perilaku dan emosional<sup>8</sup>. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penguatan perkembangan sosial-emosional anak melalui strategi pembelajaran yang responsif dan berbasis penguatan positif.

Masing-masing sekolah umumnya terdapat sekitar 4–10 anak yang menunjukkan gejala gangguan emosi dan perilaku<sup>9</sup>. Gejala tersebut dapat berupa tantrum yang berlebihan, perilaku tidak jujur, agresivitas terhadap teman sebaya, kecemasan saat berpisah dengan orang tua, perilaku menentang guru, dan hiperaktivitas. Guru disekolah kerap mengalami kesulitan dalam menangani dan mengatasi anak-anak tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Tugas orang tua tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pengasuhan anak saja, mereka berperan dalam membangun pengetahuan, membentuk sikap, serta mengarahkan perilaku anak. Keterlibatan orang tua juga diperlukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan pendidikan karakter sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak<sup>10</sup>. Peran ini sangat penting terutama untuk mencegah timbulnya masalah perilaku. Melalui pembiasaan yang positif dan pemberian bimbingan yang tepat, pendidik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengendalikan, dan menampilkan perilaku yang lebih adaptif serta sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas gangguan perilaku pada anak usia dini, sebagian besar kajian masih berfokus secara terpisah pada faktor keluarga, sekolah, atau prevalensi, sehingga belum banyak yang menyajikan sintesis komprehensif yang mengintegrasikan faktor risiko dari berbagai konteks perkembangan secara simultan. Selain itu, kajian yang secara khusus menghubungkan faktor risiko tersebut dengan implikasi preventif dan intervensi dalam konteks pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai

---

<sup>8</sup> Basori. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. 2(1), 58–63

<sup>9</sup> Ega Asnatasia, M., Intan, P. (2019). Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah. 1-13

<sup>10</sup> Basori. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. 58–63.

faktor risiko yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada anak usia dini melalui tinjauan literatur.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai gangguan perilaku pada anak usia dini cenderung membahas aspek secara parsial, baik dari sisi faktor keluarga, lingkungan sekolah, maupun prevalensi gangguan perilaku itu sendiri. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui sintesis berbagai hasil penelitian yang mengintegrasikan faktor risiko dari dimensi individu, keluarga, serta sosial ekonomi yang saling berinteraksi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi faktor risiko, tetapi juga mengaitkannya dengan implikasi praktis dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya pencegahan dan intervensi dini melalui kolaborasi antara orang tua dan pendidik. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan mengenai kesehatan mental anak usia dini serta menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan praktisi dalam upaya pencegahan dan penanganan gangguan perilaku sejak dini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena gangguan perilaku pada anak usia dini secara mendalam melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang kredibel, seperti jurnal nasional maupun internasional, buku teks, artikel ilmiah, serta sumber referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengelompokan atau klasifikasi data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk gangguan perilaku, faktor penyebab, serta strategi penanganannya. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, hubungan antar konsep, serta kesesuaian antar temuan penelitian yang telah ada. Tahap akhir dari proses ini adalah melakukan sintesis terhadap seluruh temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terpadu mengenai gangguan perilaku pada anak usia dini, termasuk faktor-faktor risiko yang memengaruhinya serta berbagai pendekatan atau strategi intervensi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan maupun pengasuhan anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gangguan perilaku pada anak usia dini merupakan permasalahan yang melibatkan banyak dimensi, yang terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, keluarga, dan

lingkungan sosial anak<sup>11</sup>. Bentuk gangguan perilaku yang umum ditemukan meliputi perilaku agresif, hiperaktivitas, perilaku menentang, kesulitan mengendalikan emosi, serta masalah dalam interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa masalah perilaku yang muncul pada usia prasekolah berpotensi menetap hingga usia sekolah apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat<sup>12</sup>.

Kenakalan biasa dan gangguan perilaku merupakan dua kondisi yang berbeda. Ciri-cirinya meliputi tindakan yang tidak sesuai dengan perilaku mayoritas anak pada usia yang sama, terjadi berulang kali, dan menetap dalam kurun waktu yang Panjang<sup>13</sup>. Perilaku yang muncul tidak lagi dapat dikategorikan sebagai kejadian sesaat atau kenakalan biasa, melainkan telah menunjukkan pola yang konsisten dan berlangsung secara terus-menerus. Perilaku tersebut muncul secara berulang dan berlangsung dalam periode yang panjang, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan bagi diri anak maupun lingkungannya. Anak cenderung melakukan tindakan yang merugikan dirinya maupun lingkungan sekitar, dan perilaku tersebut biasanya sulit berubah tanpa dukungan atau intervensi yang memadai.

Gangguan perilaku seringkali dianggap normal dan wajar bagi sebagian orang sehingga banyak sekali orang sekitar yang mengabaikannya dan menganggap bahwa perilaku tersebut adalah kewajaran yang dimaklumi karena bertindak diluar norma dan dianggap bagian dari proses tumbuh kembang mereka dalam berperilaku. Anggapan ini dalam Masyarakat masih sering dilakukan, padahal anak usia dini sangat butuh bimbingan dan arahan dari orang lain di sekitarnya agar mereka dapat mengembangkan perilaku yang baik dan sesuai norma pada umumnya.

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesehatan fisik. Berbagai faktor, seperti budaya, kondisi sosial, dan ekonomi, turut memengaruhi kesehatan mental seseorang. Berdasarkan data global, sekitar 13,4% anak dan remaja mengalami gangguan psikiatri, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada gangguan kecemasan, gangguan perilaku disruptif, gangguan pemusatan perhatian, dan depresi<sup>14</sup>. Perkembangan saraf yang berlangsung sejak masa prenatal hingga dewasa

---

<sup>11</sup> Tauhid, K., Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. 3(9), 10007–10018.

<sup>12</sup> Adriani, V. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darun Najah Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo. 1–85

<sup>13</sup> Sujarwanto, & Rofiah, K. (2020). Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Perilaku. 4-5

<sup>14</sup> Guilherme V., dkk. (2015). Annual research review: A meta-analysis of the worldwide prevalence of mental disorders in children and adolescents. 365.

dipengaruhi secara berkelanjutan oleh faktor genetik dan lingkungan dan tahapan perkembangan yang dialami individu sepanjang hidupnya.

Berbagai pengalaman pada awal kehidupan yang berkaitan dengan perkembangan otak dapat menyebabkan perubahan pada struktur dan fungsi otak, terutama selama periode sensitif perkembangan. erbagai faktor risiko, seperti kemiskinan, kekurangan gizi, dan lingkungan rumah yang tidak mendukung, menyebabkan jutaan anak gagal mencapai potensi perkembangannya secara optimal<sup>15</sup>. Oleh sebab itu, penciptaan lingkungan yang protektif melalui hubungan orang tua dan anak yang positif menjadi faktor penting dalam mencegah gangguan perilaku dan mendukung kesehatan mental anak sejak usia dini serta mengurangi risiko gangguan perilaku pada usia dini yang dapat berdampak pada masalah kesehatan mental dan perkembangan di masa selanjutnya.

Faktor sosial ekonomi juga ditemukan memiliki hubungan dengan gangguan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap munculnya masalah perilaku dibandingkan anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik<sup>16</sup>. Keterbatasan ekonomi sering kali berdampak pada meningkatnya tekanan psikologis dalam pengasuhan, berkurangnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk memperoleh stimulasi yang mendukung perkembangan secara optimal.

Kemampuan ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini<sup>17</sup>. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perilaku dibandingkan anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik. Kondisi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, melainkan oleh berbagai konsekuensi yang menyertainya, seperti meningkatnya stres pengasuhan, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, serta tingginya paparan terhadap lingkungan yang kurang mendukung perkembangan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan secara konsisten bahwa deteksi dini merupakan langkah penting dalam penanganan gangguan perilaku pada

---

<sup>15</sup> Scattolin, M. A. D. A., Resegue, R. M., & Rosário, M. C. D. (2022). The impact of the environment on neurodevelopmental disorders in early childhood. *Jornal de Pediatria*, 98, 66–72.

<sup>16</sup>Jie Luo.,Amy van Grieken., Ingrid Kruizinga., Hein Raat., (2022) Longitudinal associations between socioeconomic status and psychosocial problems in preschool children.

<sup>17</sup> Cathy Huaqing Qi., Ann P. Kaiser (2023). Behavior Problems of Preschool Children From Low-Income Families: Review of the Literature. Volume 23, Issue 4

anak usia dini<sup>18</sup>. Pengenalan masalah perilaku sejak awal memungkinkan dilakukannya intervensi secara lebih tepat dan efektif sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi pola yang menetap. Anak yang secara berulang menunjukkan perilaku agresif, hiperaktif, atau menentang pada masa prasekolah memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan akademik, kesulitan dalam hubungan sosial, serta masalah kesehatan mental pada masa remaja hingga dewasa jika tidak mendapatkan penanganan yang sesuai. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam melakukan observasi perkembangan perilaku anak menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan.

Selain faktor risiko, berbagai studi juga menyoroti peran faktor protektif dalam menurunkan kemungkinan terjadinya gangguan perilaku pada anak. Faktor-faktor tersebut mencakup hubungan yang positif dan responsif antara orang tua dan anak, keterikatan emosional yang aman (*secure attachment*), lingkungan sekolah yang mendukung, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan regulasi emosi<sup>19</sup>. Kehadiran faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan resiliensi anak sehingga mampu menghadapi berbagai tekanan dan tantangan perkembangan secara lebih adaptif. Dengan demikian, upaya pencegahan gangguan perilaku tidak hanya berfokus pada pengurangan faktor risiko, tetapi juga pada penguatan berbagai faktor pelindung yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Gangguan perilaku pada anak usia dini perlu dipahami sebagai permasalahan perkembangan yang bersifat dinamis dan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Berbagai penelitian longitudinal menunjukkan bahwa perilaku agresif, hiperaktif, impulsif, dan menentang yang muncul secara konsisten pada masa kanak-kanak awal tidak selalu menghilang seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi pola perilaku yang lebih menetap apabila tidak memperoleh penanganan yang tepat. Dalam perspektif perkembangan, perilaku bermasalah yang muncul sejak usia dini dapat menjadi indikator adanya kesulitan dalam regulasi emosi, pengendalian diri, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan.

Dampak gangguan perilaku tidak hanya terlihat pada perilaku sehari-hari anak, tetapi juga memengaruhi keberhasilan anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan. Di lingkungan sekolah, anak dengan gangguan perilaku sering mengalami kesulitan mengikuti aturan kelas, mempertahankan perhatian saat belajar, serta membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya. Kondisi tersebut dapat

---

<sup>18</sup> Alice, Charach, MD., dkk. (2017) Screening for disruptive behaviour problems in preschool children in primary health care settings. 478-484,

<sup>19</sup> Nancy, E., Michael, J. (2012) Emotion-Related Self-Regulation in Children. 77-83.

menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya pencapaian akademik. Kesulitan akademik yang berlangsung terus-menerus selanjutnya dapat menurunkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah.

Pada aspek sosial, perilaku agresif dan menentang sering kali menyebabkan anak mengalami penolakan dari teman sebaya. Anak yang sering terlibat konflik cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan sosial yang positif, seperti kerja sama, empati, kemampuan berkomunikasi, dan penyelesaian masalah. Penolakan sosial yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menimbulkan perasaan kesepian, rendah diri, serta meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah psikologis pada tahap perkembangan berikutnya.

Sejumlah studi mengungkapkan bahwa masalah perilaku yang terjadi pada masa usia dini dapat menjadi salah satu faktor munculnya berbagai gangguan kesehatan mental di kemudian hari. Anak yang menunjukkan perilaku bermasalah secara persisten memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, serta perilaku antisosial dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat gangguan perilaku<sup>20</sup>. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa gangguan perilaku yang tidak ditangani sejak dini dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental individu pada berbagai tahap perkembangan.

Secara neuropsikologis, gangguan perilaku yang menetap memiliki keterkaitan dengan perkembangan fungsi eksekutif, termasuk kontrol impuls, kemampuan perencanaan, pemecahan masalah, serta regulasi emosi<sup>21</sup>. Kurangnya dukungan dalam pengembangan aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan anak kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks pada tahap perkembangan selanjutnya. Sehingga dampak gangguan perilaku tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi dapat memengaruhi kualitas hidup, produktivitas, hubungan sosial, serta keberfungsian individu pada masa dewasa.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa gangguan perilaku pada anak usia dini tidak dapat dianggap sebagai fase perkembangan yang akan hilang dengan sendirinya. Sebaliknya, gangguan perilaku perlu dipandang sebagai sinyal awal yang memerlukan perhatian dan intervensi sejak dini. Upaya deteksi dini, penguatan kapasitas pengasuhan, dukungan lingkungan sekolah, serta kolaborasi antara keluarga dan tenaga profesional menjadi langkah penting untuk mencegah berkembangnya

---

<sup>20</sup> Sujarwanto, & Rofiah, K. (2020). Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Perilaku. 4-5

<sup>21</sup> Ingels, J., Corso, P., Prinz, R., Metzler, C.S.M. (2022). Online-Delivered Over Staff-Delivered Parenting Intervention for Young Children With Disruptive Behavior Problems: Cost-Minimization Analysis. *JMIR Pediatri Parent*,1-10

masalah perilaku menjadi gangguan yang lebih kompleks pada tahap perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan hasil kajian literatur, penanganan gangguan perilaku pada anak usia dini perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Intervensi yang paling banyak direkomendasikan adalah penerapan pola asuh positif (*positive parenting*). Pendekatan ini menekankan konsistensi aturan, pemberian penguatan positif, komunikasi yang hangat, serta kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan emosional anak. Hubungan yang aman dan suportif antara orang tua dan anak terbukti membantu menurunkan frekuensi perilaku bermasalah dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak.

Pada lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Penerapan pembelajaran berbasis bermain, penguatan perilaku positif, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat dapat membantu mengurangi perilaku agresif dan menentang. Lingkungan belajar yang aman, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan anak juga berkontribusi terhadap perkembangan perilaku yang adaptif.

Kajian tentang gangguan perilaku pada anak usia dini menunjukkan bahwa lembaga satuan Pendidikan anak usia dini juga memegang peranan penting dalam deteksi dini dan penanganan awal perilaku yang menyimpang. Guru yang berinteraksi langsung dengan anak perlu memiliki kepekaan dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku agresif, hiperaktif, menentang, serta kesulitan mengelola emosi agar intervensi dapat dilakukan sedini mungkin sebelum perilaku tersebut menjadi pola yang menetap. Selain itu, lingkungan belajar di PAUD hendaknya dikondisikan melalui pembelajaran berbasis bermain, pemberian penguatan positif, serta pembiasaan interaksi sosial yang dapat menunjang perkembangan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak. Sinergi antara guru dan orang tua juga sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi pola pengasuhan dan strategi penanganan perilaku anak di berbagai lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga berperan dalam pencegahan gangguan perilaku melalui penguatan aspek sosial dan emosional secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan perilaku pada anak usia dini tidak muncul karena satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor individu, keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan perlu dilakukan secara terpadu dengan menekankan deteksi dini, penguatan kapasitas pengasuhan, serta kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga profesional.

Selain itu, kajian ini juga menunjukkan bahwa gangguan perilaku pada anak usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan individu, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun kesehatan mental. Oleh karena itu, pendekatan penanganan tidak hanya berfokus pada identifikasi faktor risiko, tetapi juga menekankan pentingnya upaya preventif dan intervensi dini melalui lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Sinergi antara orang tua dan pendidik menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Hasil kajian literasi diatas ada beberapa saran yang bisa diajukan. Pertama, bagi orang tua, diperlukan peningkatan pemahaman mengenai pola asuh yang positif, konsisten, dan responsif dalam rangka mendukung perkembangan regulasi emosi dan perilaku anak sejak usia dini. Orang tua juga diharapkan lebih aktif dalam membangun komunikasi yang hangat serta keterlibatan dalam proses tumbuh kembang anak.

Kedua, bagi pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini, penting untuk mengoptimalkan peran dalam deteksi dini perilaku bermasalah melalui observasi yang berkelanjutan serta penerapan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Pendekatan pembelajaran berbasis bermain, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif perlu terus dikembangkan dalam praktik pendidikan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas model intervensi berbasis kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menangani gangguan perilaku pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif dan keberagaman latar belakang sosial ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, V. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darun Najah Klopsepuluh Sukodono Sidoarjo. 1–85.
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky. 08(01), 77–85.<https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>
- Alice, Charach, MD., dkk. (2017) Screening for disruptive behaviour problems in preschool children in primary health care settings. Paediatrics & Child Health, Volume 22, Issue 8, December 2017, Pages 478–484,

- Basori. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. 2(1), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Cathy Huaqing Qi., Ann P. Kaiser (2023). Behavior Problems of Preschool Children From Low-Income Families: Review of the Literature. Volume 23, Issue 4 <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/02711214030230040201>
- Ega Asnatasia,M., Intan, P. (2019). Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah. 2(1):1. 1-13 <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>
- Fattikasary, A. T., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini. 4(2), 4374–4386.
- Guilherme V., dkk. (2015). Annual research review: A meta-analysis of the worldwide prevalence of mental disorders in children and adolescents.56(3):345-65. <https://acamh.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jcpp.12381>
- Ingels, J., Corso, P., Prinz, R., Metzler, C.S.M. (2022). Online-Delivered Over Staff-Delivered Parenting Intervention for Young Children With Disruptive Behavior Problems: Cost-Minimization Analysis. JMIR Pediatri Parent, 5(1), 1–10. <https://doi.org/DOI: 10.216/3075>
- Jie Luo.,Amy van Grieken., Ingrid Kruizinga., Hein Raat., (2022) Longitudinal associations between socioeconomic status and psychosocial problems in preschool children. [https://link.springer.com/article/10.1007/s00787-023-02217-5?utm\\_source=chatgpt.com](https://link.springer.com/article/10.1007/s00787-023-02217-5?utm_source=chatgpt.com)
- Nancy, E., Michael, J. (2012) Emotion-Related Self-Regulation in Children. each Psychol. 2012 January 1; 39(1): 77–83. [https://www.academia.edu/13853183/Emotion\\_Related\\_Self\\_Regulation\\_in\\_Children](https://www.academia.edu/13853183/Emotion_Related_Self_Regulation_in_Children)
- Rahman, T. A., & Ningrum, D. S. A. (2021). Program Authoritative Parenting Untuk Mereduksi Perilaku Distruptif Pada Anak. Al-Khidmat, 4(2), 94–100. <https://doi.org/10.15575/jak.v4i2.11961>

- Scattolin, M. A. D. A., Resegue, R. M., & Rosário, M. C. D. (2022). The impact of the environment on neurodevelopmental disorders in early childhood. *Jornal de Pediatria*, 98, 66–72.
- Sujarwanto, & Rofiah, K. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Perilaku*. 4-5
- Tauhid, K., Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. 3(9), 10007–10018.
- Yapalalin, S., dkk (2021). Kajian tentang pola asuh orangtua terhadap perilaku anak usia dini. 1–10
- Ega Asnatasia, M., Intan, P. (2019). Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah.  
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>